

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Imunisasi adalah suatu proses perlindungan tubuh dari penyakit dengan cara memberikan vaksin yang berfungsi untuk “melatih” sistem kekebalan. Menurut *World Health Organization* (WHO,2024) vaksin mengandung bagian kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan sehingga tidak menimbulkan penyakit, tetapi cukup kuat untuk merangsang tubuh membentuk antibodi dan memori imunologis. Setelah seseorang menerima imunisasi, tubuh akan mengenali dan mengingat patogen tersebut. Jika di kemudian hari terpapar penyakit yang sama, tubuh dapat merespons lebih cepat dan mencegah terjadinya infeksi atau mengurangi tingkat keparahan penyakit.

Data cakupan imunisasi global menunjukkan kemajuan dengan 89% bayi menerima dosis pertama vaksin DTP dan 85% menyelesaikan tiga dosis lengkap. Meski meningkat, masih ada hampir 20 juta bayi yang belum menerima imunisasi penuh, termasuk 14,3 juta anak *zero dose* yang tidak mendapatkan vaksin sama sekali. Ketimpangan antarnegara masih terlihat jelas hanya 131 dari 195 negara yang mampu mempertahankan cakupan DTP1  $\geq 90\%$ , sementara negara terdampak konflik menyumbang setengah dari anak yang tidak divaksinasi, meningkat dari 3,6 juta (2019) menjadi 5,4 juta (2024). Cakupan vaksin lain juga belum optimal, dengan vaksin HPV baru mencapai 31% dan vaksin campak 84% (dosis pertama) dan 76% (dosis kedua), membuat lebih dari 30 juta anak masih belum terlindungi dan menyebabkan meningkatnya wabah campak di 60 negara pada tahun 2024 (WHO, 2024).

Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Indonesia masih belum mencapai target WHO, yaitu 95%, menurut data WHO tahun 2023–2024, cakupan IDL nasional baru berada pada angka 84,5%–85%. Angka ini juga masih lebih rendah dibandingkan negara ASEAN seperti Malaysia yang telah

mencapai cakupan di atas 95%. Selain itu, terdapat ketidakmerataan antar wilayah, di mana provinsi di Jawa dan Bali mendekati target IDL, tetapi wilayah lain seperti masih berada di bawah target IDL yang ditetapkan. Rendahnya cakupan IDL dipengaruhi oleh akses layanan kesehatan yang terbatas di daerah terpencil, ketidakmerataan distribusi vaksin, keterbatasan tenaga kesehatan, serta hambatan sosial-budaya termasuk misinformasi vaksin (Putri & Wulandari, 2025).

Cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) di Kota Bengkulu pada tahun 2024 menunjukkan hasil yang cukup baik dengan mencapai 94%, meskipun angka ini masih sedikit di bawah target nasional sebesar 95%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar bayi telah mendapatkan imunisasi sesuai jadwal, namun masih terdapat anak yang belum terjangkau layanan imunisasi secara optimal. Rendahnya cakupan pada sebagian wilayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan ibu, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta hambatan sosial lainnya (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Sawah Lebar mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, cakupan IDL mencapai 91,6%, namun menurun menjadi 89,1% pada 2021, bahkan di beberapa wilayah cakupan hanya 74,1%, jauh di bawah target 91%. Selain itu, pada tahun 2020 tercatat 5 kasus pertusis, yang menunjukkan adanya celah perlindungan imunisasi. Padahal, wilayah ini memiliki 10 bidan desa dan 173 kader yang mendukung layanan imunisasi (Dewi *et al*, 2023).

Imunisasi adalah upaya penting dalam melindungi anak dari berbagai penyakit, namun prosedur penyuntikannya sering menimbulkan rasa sakit yang membuat anak merasa tidak nyaman. Pada anak usia di atas enam bulan, reaksi terhadap nyeri tampak lebih jelas, seperti menangis, meringis, dan melakukan gerakan menolak. Pengalaman nyeri tersebut dapat memicu kecemasan pada orang tua dan berpotensi memengaruhi keberlanjutan imunisasi selanjutnya. Karena itu, penelitian mengenai respon nyeri anak selama imunisasi diperlukan agar temuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk

meningkatkan kenyamanan anak dan mutu pelayanan imunisasi (Salouw *et al*, 2024).

Rasa sakit saat imunisasi terutama disebabkan oleh tusukan jarum pada kulit dan otot, namun tanpa penanganan yang tepat, berbagai faktor dapat membuat nyeri semakin berat. Anak dapat menjadi lebih takut dan cemas, sehingga respon nyerinya meningkat pada imunisasi berikutnya. Minimnya dukungan dari orang tua juga membuat anak merasa kurang aman, yang kemudian memicu tangisan, ketegangan otot, dan perilaku rewel yang lebih kuat. Jurnal tersebut menyebutkan bahwa jika nyeri tidak dikelola, anak bisa mengalami ketakutan terhadap jarum maupun petugas kesehatan, sehingga menolak imunisasi pada waktu mendatang. Kondisi ini dapat menghambat kelanjutan jadwal imunisasi dan berpengaruh pada kesehatan anak secara keseluruhan (Taddio *et al*, 2022).

Penanganan nyeri saat imunisasi dapat dilakukan dengan metode non-farmakologis agar proses imunisasi menjadi lebih nyaman. Pendekatan non-farmakologis meliputi teknik menggunakan posisi menyusui atau *skin to skin* pada bayi, memeluk atau menggendong anak kecil, serta memposisikan anak yang lebih besar dalam posisi duduk tegak untuk membantu menurunkan kecemasan dan pemberian larutan manis (sukrosa atau glukosa) 1–2 menit sebelum imunisasi pada bayi untuk mengurangi respon nyeri serta terapi lain yang dapat diberikan yaitu *Cuddle therapy* dan *Cold compress* (Halemani *et al*, 2025)

*Cuddle therapy* adalah teknik menenangkan anak dengan memeluk atau mendekapnya dalam posisi yang membuatnya merasa nyaman, seperti posisi duduk menyamping. Cara ini memberikan rasa aman, kehangatan, dan mengurangi ketakutan anak saat proses penyuntikan. Dekapan orang tua membuat anak lebih santai sehingga persepsi nyeri berkurang. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cuddle therapy* efektif menurunkan nyeri imunisasi, ditandai dengan skor nyeri yang lebih rendah pada anak yang diberikan dekapan dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Suryani,

Kustati, serta Heluth juga mendukung temuan ini, di mana pelukan orang tua mampu mengurangi tangisan, stres, dan respons nyeri pada anak. Oleh sebab itu, *Cuddle therapy* dinilai sebagai metode sederhana tetapi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kenyamanan anak selama tindakan imunisasi (Ginanjari *et al.*, 2024).

*Cold compress* atau kompres dingin adalah teknik menempelkan es pada permukaan kulit untuk menimbulkan sensasi kebas sehingga rasa nyeri dapat diminimalkan. Dalam berbagai penelitian, kompres dingin diberikan sebelum tindakan imunisasi dan terbukti menyebabkan sebagian besar bayi merasakan nyeri yang lebih ringan, sehingga menunjukkan efektivitas metode ini dalam mengurangi rasa sakit. Penelitian lainnya juga menguatkan bahwa kompres dingin mampu menurunkan nyeri pada berbagai prosedur medis, sehingga metode ini dinilai aman, sederhana, dan bermanfaat sebagai intervensi untuk mengurangi nyeri imunisasi (Situmorang *et al.*, 2022).

Perawat memegang peranan penting dalam meningkatkan partisipasi ibu untuk membawa anaknya imunisasi. Mereka tidak hanya memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai manfaat imunisasi, tetapi juga memotivasi ibu dan kader posyandu agar aktif mengikuti serta menyebarkan informasi kesehatan. Sebagai inovator, perawat memastikan informasi yang diberikan akurat serta membantu menyelesaikan masalah kesehatan yang dialami anak. Selain itu, perawat berfungsi sebagai fasilitator dengan mempermudah akses layanan imunisasi, memberikan dukungan dan arahan kepada ibu, serta bekerja sama dengan bidan dan kader posyandu. Secara keseluruhan, perawat berkontribusi dalam meningkatkan keyakinan dan pemahaman ibu tentang pentingnya imunisasi, sehingga mendorong mereka lebih rutin datang ke posyandu demi menjaga kesehatan anak (Maulana, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti ingin meneliti tentang pengaruh kombinasi *Cuddle therapy* dan *Cold compress* terhadap penurunan nyeri pada anak imunisasi di Puskesmas Sawah Lebar Bengkulu tahun 2026.

## B. Rumusan Masalah

Pengalaman nyeri yang tidak menyenangkan sering kali menimbulkan ketakutan terhadap jarum (*needle phobia*) yang dapat berdampak pada penolakan anak untuk diimunisasi di masa mendatang. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah kombinasi *Cuddle therapy* dan *Cold compress* lebih efektif dibandingkan dengan prosedur standar pada bayi 0-6 bulan dalam menurunkan tingkat nyeri imunisasi di puskesmas sawah lebar ?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh kombinasi *Cuddle therapy* dan *Cold compress* terhadap penurunan nyeri pada anak yang menjalani imunisasi di Puskesmas Sawah Lebar.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik (usia, berat badan, jenis kelamin, lokasi penyuntikan, dan riwayat penyakit).
- b. Diketahui gambaran rata-rata skor nyeri pada anak bayi setelah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2026.
- c. Diketahui perbedaan rata-rata skor nyeri pada anak bayi setelah dilakukan intervensi kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2026.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran atau referensi terkini terkait tindakan imunisasi dengan menerapkan *Cuddle therapy* dan *cold compress*, yang terbukti efektif membantu anak.

### 2. Bagi Orang tua

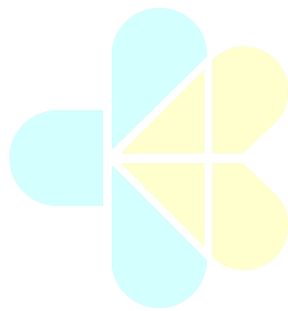
Diharapkan memberikan penjelasan secara sederhana bahwa penggunaan *Cuddle therapy* dan *Cold compress* mampu membantu anak merasa lebih tenang serta menurunkan rasa nyeri saat menjalani imunisasi.

3. Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan terapi ini sebagai acuan untuk pengembangan lebih lanjut mengenai pengaruh *Cuddle therapy* dan *Cold compress* dalam menurunkan nyeri pada anak imunisasi.

4. Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat menerapkan *Cuddle therapy* dan *Cold compress* sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif dalam membantu mengurangi nyeri pada anak saat imunisasi.



Kemenkes  
Poltekkes Bengkulu